

## POKOK - POKOK PEMIKIRAN MU'TAZILAH

Oleh : Drs. Rusman Hasibuan

Golongan yang tertua dalam perkembangan alam pikiran umat Islam yang mementingkan akal ialah kaum Mu'tazilah. Mereka adalah ulama-ulama Islam yang sangat rasionalistis. Mereka sebenarnya sangat kritis bukan saja terhadap hadis-hadis Nabi dan cara-cara penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga kritis terhadap pengaruh ajaran filsafat Yunani, seperti Aristoteles, Neo-Platonisme, dsb.

Meskipun aliran Mu'tazilah terpecah-pecah menjadi 22 golongan, dan dua diantaranya dianggap telah keluar dari Islam, sebagaimana disebut oleh Abdul Qahir Al-Baghdady dalam kitabnya (Al-Farq bainal Firq), namun mereka semuanya masih tergabung dalam kelima pokok ajaran mereka, yaitu :

- I. Tauhid (pengesaan)
- II. Al-adl (keadilan)
- III. Wa'ad wal wa'id (janji dan ancaman)
- IV. Almanzilah bainal manzilataini (tempat diantara dua tempat)
- V. Amar Ma'ruf nahi munkar (perintah kebaikan dan melarang kejahatan).

Kelima macam ajaran tersebut diatas adalah dasar utama yang harus dipegangi oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang Mu'tazilah, dan hal ini sudah menjadi kesepakatan mereka. Akan tetapi mereka berbeda-beda pendapat dalam soal-soal kecil (perincian-perincian), ketika memperdalam pembahasan kelima prinsip tersebut dan menganalisisnya dengan didasarkan atas pikiran-pikiran filsafat Yunani dan lain-lain.

### I. Keesaan (Tauhid).

Tauhid adalah dasar aqidah Islam yang pokok dan paling utama. Sebenarnya tauhid ini bukanlah ciptaan aliran Mu'tazilah. Tetapi karena mereka menafsirkan dan mempertahankannya sedemikian rupa, maka mereka dipertalikan dengan prinsip "Keesaan" itu, terkenal sebagai ahli tauhid.

Imam Al-Asy'ary dalam bukunya (Maqolatul Islamiyyin) menyebutkan tafsiran Mu'tazilah terhadap tauhid sbb. :

Allah itu Esa, tidak ada sesuatu yang menyamainya, bukan jisim (benda), bukan pribadi (syakhs), bukan jauhar (substansi), bukan aradl (non essential property), tidak berlaku padanya masa. Tiada tempat bagiNya, tiada bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang menunjukkan ketidak azaliannya, tiada batas bagiNya, tiada melahirkan dan tidak pula dilahirkan, mustahil diindra, tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan akal pikiran. Ia maha mengetahui berkuasa dan hidup, tetapi tidak seperti orang yang mengetahui orang yang berkuasa dan orang yang hidup.

Hanya ia sendiri yang qodim, tiada yang qodim selainNya, tiada pembantu bagiNya dalam menciptakan, dan tiada teladan bagi CiptaanNya.

Dengan melihat penggambaran tersebut diatas, kiranya tidaklah keliru kalau kita katakan, bahwa golongan Mu'tazilah telah mengenal pikiran-pikiran filsafat yang tersiar pada masanya, oleh karena itu mereka menggunakan term-term filsafat, seperti syakhs, jauhar, aradl, dsb.

Sebagai kelanjutan dari prinsip "Keesaan" yang murni tersebut, maka mereka : 1. tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim yang lain daripada ZatNya. Menurut mereka apa yang disebut atau dianggap sifat Tuhan itu tidak dapat dipisahkan dari Tuhan sendiri. Allah itu tahu sama dengan Allah itu berkuasa, sama saja dengan Allah itu hidup, sama saja dengan Allah itu mendengar dan melihat, dan akhirnya sama saja dengan Allah itu ada.

2. mengingkari bahwa Tuhan itu dapat di lihat dengan mata kepala.

3. mengingkari pendapat yang mengatakan adanya arah bagi Tuhan, dan menakwilkan ayat-ayat yang mempunyai kesan adanya persamaan Tuhan dengan manusia (mutasyabihat).

4. dengan "Keesaan" yang mutlak, mereka menolak konsepsi-konsepsi agama dualisme dan trinitas tentang Tuhan.

## II. Al'adl (Keadilan).

Menurut aliran Mu'tazilah, dasar keadilan itu ialah meletakkan pertanggung jawaban manusia atas segala perbuatannya. Golongan Mu'tazilah menafsirkan keadilan sbb :

"Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia ini bisa mengerjakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya, dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendakiNya dan melarang apa yang diperintahkanNya, dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarangNya.

Sebagai kelanjutan dari prinsip-prinsip diatas, orang Mu'tazilah berpendapat, bahwa Tuhan menciptakan makhluk ini atas dasar tujuan dan hikmat kebijaksanaan. Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak pula memerintahkannya. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan perbuatannya, sebab dengan cara demikian, dapat dipahami apa perintah-perintah Tuhan, janji dan ancamanNya, pengutusan Rasul-Rasul, dsb. Dan oleh karena itu pula, manusia harus mempunyai kebebasan untuk berbuat apapun juga. Manusia adalah khalikul-af'al dirinya sendiri. Kalau manusia itu tidak merdeka dalam perbuatan-perbuatannya, maka adalah tidak adil kalau Tuhan meminta pertanggung jawaban dari mereka. Walhal Tuhan itu adalah maha adil, dan wajib berbuat adil. Pengertian "Allah" tidak dapat dilepaskan dari pengertian adil. Tuhan tidak berbuat sesuatu yang menyimpang dari keadilan. Dan Tuhan menciptakan manusia ini adalah supaya manusia berbahagia. Karena itu pulalah Tuhan mengiriskan wahyuNya pada Nabi-Nabi yang menuntun manusia ini untuk menuju kepada kebahagiaan.

Manusia yang berbuat baik, tetapi hidupnya sengsara, juga pasti mendapat anugerah Tuhan diakhirat. Keadilan Tuhan itu berlaku untuk seluruh manusia, muslim atau bukan muslim, seluruh hewan dan isi alam semesta.

Mu'tazilah berpendapat, bahwa pengertian baik dan buruk itu adalah mutlak atas dirinya sendiri. Karena sesuatu itu adalah baik, maka Tuhan memerintahkannya. Dan sebaliknya karena sesuatu itu buruk, maka Tuhan melarang melakukannya. Bagi manusia, untuk mengetahui perbedaan baik dan buruk itu diberilah akal disamping wahyu.

### III. Al-Wa'ad wal wa'id (janji dan ancaman).

Janji dan ancaman adalah merupakan kelanjutan dari prinsip keadilan yang menurut Mu'tazilah harus ada pada Tuhan. Mereka yakin bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala atau syurga, dan ancamannya akan menjatuhkan siksa atau neraka seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an, pasti dilaksanakan, oleh karena Tuhan sendiri sudah menjanjikan hal yang demikian itu.

Siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan siapa yang berbuat jahat akan dibalas pula dengan kejahatan. Siapa yang keluar dari Dunia dengan penuh ketaatan dan taubat, ia berhak akan pahala dan mendapatkan tempat di syurga. Dan sebaliknya siapa yang keluar dari Dunia tanpa adanya taubat dari dosa yang besar yang pernah ia perbuat selama hidupnya didunia ini, maka ia akan diabadikan dalam neraka, namun demikian menurut Mu'tazilah siksa yang diterima oleh orang yang semacam itu lebih ringan kalau dibandingkan dengan orang kafir sendiri.

Pengampunan terhadap dosa besar sama sekali tidak ada tanpa melalui taubat, sebagaimana halnya tidak mungkin orang yang berbuat baik dihalang-halangi menerima pahala. Oleh karena itu golongan Mu'tazilah sama sekali mengingkari adanya "syafaat" (pengampunan) pada hari Kiamat. Dengan demikian mereka menyampingkan ayat-ayat Qur'an yang menunjukkan adanya syafaat, dimana hal ini ada disebutkan dalam Qur'an seperti Surat Saba' : 23 dan Surat Thoha : 102. Dan sebaliknya dilain pihak, mereka memegang teguh akan ayat-ayat yang menunjukkan tidak adanya syafaat itu, seperti Surat Al Baqoroh : 254, oleh karena menurut faham mereka, syafaat itu berlawanan dengan prinsip janji dan ancaman (alwa'du wal wa'id), dimana Tuhan sendiri telah menjanjikan hal yang demikian itu, dan tidak mungkin bahwa Tuhan itu akan menyalahi janjinya.

### IV. Tempat diantara dua tempat (almanzilah bainal manzilataini).

Prinsip ini adalah sangat penting, dan karena prinsip inilah Wasil bin Atho' memisahkan diri dari Hasan Basri. Menurut pendapat Wasil, seseorang yang berbuat dosa besar, selain musyrik, tidak lagi termasuk mu'min dan juga tidak termasuk kafir, akan tetapi disebutnya "fasiq". Jadi kefasiqan ini adalah suatu kelompok yang berdiri sendiri ditengah-tengah antara iman dan kafir.

Pendapat Wasil yang demikian ini adalah berdasarkan atas :

1. Ayat-ayat Qur'an dan Hadis Nabi Saw. yang menganjurkan manusia ini untuk mengambil jalan tengah dalam segala hal, seperti Surat Al-Isra' ayat 31, Al-Baqoroh : 137 dan Al-Isra' : 110.

2. Fikiran-fikiran filosof, utamanya Aristoteles yang mengatakan, bahwa ketamaan itu ialah jalan tengah antara dua jalan yang berlebih-lebihan.

3. Ajaran Plato yang mengatakan bahwa ada suatu tempat diantara baik dan buruk.

4. Kata-kata hikmah dari cendekiawan, seperti perkataan Ali r.a "Kun fiddunia wasathon" (jadilah kamu dalam dunia ini tengah-tengah).

Golongan Mu'tazilah memperdalam jalan tengah tersebut sehingga menjadi suatu prinsip rasionalis-ethis-phylosophis, yaitu pengambilan jalan tengah antara dua ujungnya yang ber-lebih-lebihan.

Menurut golongan Mu'tazilah ada dua macam maksiat, yaitu maksiat kecil dan maksiat besar; ini mereka bagi lagi menjadi dua:

a. yang merusak dasar agama, yaitu syirik, dan orang yang melakukannya menjadi kafir.

b. yang tidak sampai merusak dasar agama, dan orang yang melakukannya tidak lagi disebut orang mu'min, oleh karena sudah melanggar ajaran agama, tetapi tidak juga dapat disebut kafir karena ia masih mengucapkan syahadat. Golongan Mu'tazilah menamakan orang yang semacam ini dengan "fasiq".

#### V. Amar ma'ruf nahi munkar.

Perinsip ini sebenarnya bukanlah lapangan kepercayaan dan tauhid, tetapi lebih banyak bertalian dengan amalan lahir dan lapangan fiqih. Ayat-ayat Quran cukup banyak menyebutkan mengenai perinsip ini, seperti Surat Ali-Imron : 104, Surat Lukman : 17, dimana perinsip ini harus dijalankan oleh setiap muslim demi untuk penyiaran agama, dan memberi petunjuk kepada orang yang sesat.

Rangkaian sejarah Islam mencatat betapa hebat dan gliguhnya golongan Mu'tazilah dalam mempertahankan ajaran Islam terhadap kesesatan-kesesatan yang sudah tersebar luas pada permulaan masa Abbasy, dimana mereka berusaha hendak menghancurkan ajaran dan kebenaran-kebenaran Islam. Orang-orang Mu'tazilah berjuang dan berusaha untuk melumpuhkan kesesatan-kesesatan itu dengan segala daya yang ada pada mereka. Bahkan se-waktu-waktu golongan Mu'tazilah berani menggunakan kakarasan dalam melaksanakan perinsip itu, sekalipun terhadap golongan-golongan Islam sendiri. Hal semacam ini ternyata pernah dialami oleh ahli hadis dalam mempersoalkan Quran.

Menurut golongan Mu'tazilah, siapa saja orang-orang yang mempunyai paham yang bertentangan dengan pendirian mereka, dianggap sesat dan oleh karena itu harus diperbaiki.

## FILSAFAT ALIRAN MU'TAZILAH

### I. Materi alam.

Sebagaimana paham aliran—aliran theologi Islam lainnya, aliran Mu'tazilah juga mengakui dan mempercayai, bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam ini, Tuhan selalu ada dan adanya itu lebih dulu dari semua makhluk-makhluk yang dijadikanNya, dan alam ini dijadikan Tuhan dari "tiada" ('adam).

Golongan Mu'tazilah membagi "tiada" itu kepada dua bagian :

1. "tiada" yang mungkin wujud yaitu sesuatu zat sebelum ia menjadi wujud yang nyata.
2. "tiada" yang mungkin wujud, dan tidak bisa menjadi wujud yang nyata, karena ia tidak ada sama sekali.

"Tiada" yang mungkin wujud itu adalah materi alam (matter, maddah) sedang wujudnya adalah bentuknya (form). Dengan kata lain, "tiada" itu menjadi bahan alam semesta, sedang wujudnya ialah bentuk/sifatnya, atau disebut juga 'aradl.

Mu'ammar seorang tokoh Mu'tazilah mengatakan, bahwa kita sebenarnya tidak dapat mengetahui benda (jauhar) an sich, akan tetapi yang dapat kita ketahui hanyalah 'aradl, dan 'aradl ini sajalah yang dapat dicapai oleh Indra kita.

Golongan Mu'tazilah mengakui adanya hukum keharusan yang mutlak dan tetap yang mereka sebut dengan "hukum alam". Hukum alam ini tidak menguasai Tuhan, karena Tuhan itu bukan benda/alam. Mereka melanjutkan faham ini dengan mengatakan bahwa alam semesta ini terdiri dari bagian-bagian yang terkecil yang tak bisa lagi dibagi—bagi, yang mereka sebut dengan "atom" (jauhar—fard). Dan inilah yang mereka sebut dengan "tiada" yang mungkin wujud itu, yaitu sebelum ia didatangi oleh "form" (bentuk/sifat/'aradl). Atom—atom ini adalah tunggal dan tidak mempunyai dimensi seperti panjang, lebar dsb, juga tidak ada penyusunan dan pemisahan didalamnya. Dan semua yang wujud dalam ini kalau dipecah—pecah akan menjadi atom tersebut.

Atom hanya mempunyai sifat gerak dan diam, yang tidak bisa lepas salah satu diantara keduanya dari atom tersebut. Dengan sifat gerakan ini berkumpullah atom—atom, dan dari kumpulan ini terjadilah alam, dan apabila atom—atom itu berpisah antara satu sama lain maka terjadilah kehancuran alam. Menurut faham Mu'tazilah, sifat gerak dan diam yang dimiliki atom itu, silih berganti, sebenarnya bukan timbulnya dari atom itu sendiri. Atom—atom itu tidak dapat bergerak atau diam dengan sendirinya. Akan tetapi Tuhanlah yang mengadakan gerakan dan diam itu bagi atom—atom. Tuhan memberikan (menciptakan) daya—daya kekuatan bagi atom—atom. Itu untuk bisa bergerak dan diam.

### II. Manusia.

Semua aliran theologi Islam sependapat, bahwa manusia ini adalah merupakan bagian daripada alam sekalipun sifatnya ber—beda—beda dari benda—benda yang lainnya. Manusia ini terdiri dari jiwa dan badan.

Golongan Mu'tazilah menganggap, bahwa badan adalah merupakan penjara, dan bencana bagi jiwa. Pekerjaan badan adalah tunduk kepada hukum keharusan (hukum alam) yang menguasai seluruh benda—benda alam. Sedang pekerjaan jiwa ialah berpikir dan berkemauan secara bebas. Dan pekerjaan—pekerjaan jiwa inilah yang mengarahkan gerakan (pekerjaan) badan kepada sesuatu arah yang tertentu. Kebebasan jiwa disini bukanlah berarti menciptakan, akan tetapi hanya semata—mata mengarahkan perbuatan itu sendiri.

Jadi pekerjaan manusia yang bebas menurut kemauannya itu terjadi dengan usaha dan pilihannya sendiri, dan bukan dengan penciptaan Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan memberikan (menciptakan) kekuasaan atau daya—daya bagi manusia hanyalah untuk mewujudkan 'aradl dan tidak untuk mewujudkan jisim. Oleh karena Tuhan sendiri tidak mungkin memberikan kekuasaan (daya) bagi manusia untuk mengadakan jisim. Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya, artinya ialah bahwa Tuhan menciptakan daya didalam diri manusia, dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu; dan tidak berarti bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat oleh manusia. Oleh karena Tuhan tidak mungkin dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia.

Menurut Mu'tazilah, jiwa tidak akan mengalami kerusakan, sekalipun badan rusak. Tabiat jiwa tidak sama dengan tabiat badan. Oleh karena itu akhir kejadian badan berbeda dengan kejadian jiwa. Akan tetapi jiwa tidak bisa merasakan kelezatan atau kepedihan tanpa badan. Oleh karena itu maka Aliran Mu'tazilah berpendapat akan adanya kebangkitan jasmani di akhirat, agar dengan melalui perantaraan badan ini jiwa akan memperoleh balasan baik atau buruk, atas semua perbuatannya.

### III. Al—Qur'an.

Pembahasan mengenai Al—Qur'an adalah masalah yang cukup serius dikalangan ahli theologi Islam, terutama mengenai sifat kejadian Al—Qur'an itu sendiri. Pada mulanya bertitik tolak dari penafsiran bagaimana dalam mengartikan Tuhan berkata. Apakah Tuhan itu berkata seperti halnya manusia ini juga.

Aliran Mu'tazilah melihat Qur'an sebagai suatu perkataan yang terdiri dari huruf dan suara. Kalau Qur'an itu terdiri dari kata—kata, sedang kata—kata itu adalah baharu, maka sudah barang tentu Qur'an itu baharu pula. Tuhan berkata kepada Nabi Muhammad (dalam bentuk Qur'an), sama halnya dengan Tuhan berkata kepada Nabi Musa (dalam bentuk Taurat), sama halnya. Tuhan berkata kepada Nabi Daud (dalam bentuk Zabur), sama halnya Tuhan berkata kepada Nabi Isa (dalam bentuk Injil). Semuanya itu adalah terdiri dari kata—kata, oleh karena itu sudah barang tentu makhluk dan bukan qadim.

Selain itu menurut Mu'tazilah, sifat kalam (Qur'an) bukanlah sifat zat seperti pendapat Asy'ary, tetapi adalah salah satu sifat perbuatan (sifat aktifa). Qur'an adalah makhlukNya, dengan makhluk ini Tuhan menerangkan kehendakNya. Tetapi makhluk ini seperti makhluk lainnya tidak abadi, dan yang abadi hanyalah Tuhan semata—mata.

Faham Mu'tazilah seperti tersebut diatas mereka dasarkan atas alasan :

a. ayat — ayat Qur'an sendiri yang menunjukkan ketidak qadimannya, seperti Surat Zukhruf : 3, Surat Yusuf : 2, Surat Al-Baqarah : 35.

b. akal pikiran, bahwa kalau seandainya perintah-perintah yang dimuat Qur'an itu qadim, tidaklah ada artinya, oleh karena manusia yang diperintah ini, lahir kemudian. Jadi perintah itu sia-sia kalau orang yang diperintah itu sendiri belum lagi ada. Tuhan maha suci dari hal-hal yang semacam itu.

Sebagai kelanjutan dari paham tersebut diatas, golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemu'jizatan Qur'an bukanlah terletak dalam gaya dan bahasanya, akan tetapi terletak dalam isinya. Dan dengan isinya inilah Quran membuktikan kebenaran Nabi Muhammad.

Dengan melalui akal, manusia ini memang dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Akan tetapi Quran (Wahyu) lah yang menerangkan kepada manusia bagaimana cara tepat menyembah Tuhan dalam bentuk ritus—ritus. Sekalipun akal mampu mengetahui kewajiban untuk menjauhi perbuatan yang mengandung keburukan dan untuk mengetahui kewajiban melakukan mengandung kebaikan, namun ada perbuatan—perbuatan yang oleh akal sendiri belum tahu apakah mengandung kebaikan atau kemudlaratan. Akal membutuhkan pertolongan Qur'an (wahyu) untuk menentukan baik atau buruknya perbuatan itu. Dan wahyu pulalah yang menjelaskan besar kecilnya balasan terhadap perbuatan—perbuatan manusia ini diakhirat nanti. Jadi dengan demikian wahyu itu menyempurnakan pengetahuan akal mengenai baik dan buruk itu.

Sebenarnya masih banyak lagi buah—buah pikiran aliran Mu'tazilah yang harus dikemukakan, tetapi karena pembahasan yang lebih luas itu sudah barang tentu memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, kiranya untuk sementara waktu cukup sampai disini saja dulu.

Sambil berserah diri kepada Allah SWT, penulis sangat berterima kasih, seandainya ada saran—saran demi untuk kesempurnaannya.

Wallohu'alamu.

#### DAFTAR BACAAN

Abdul Qodir Al-Baghdady, *Al-Farq baina firoq.*

Ahmad Amin, *Duhurul Islam IV.*

\_\_\_\_\_ , *Fajarul Islam.*

A. Hanafi MA, *Pengantar Theologi Islam.*

Harun Nasution, *Dr. Theologi Islam.*

Hasbullah Bakri SH, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam.*

Imam Al Asy'ary, *Maqalatul Islamiyyin II.*

James Hastings, *Encyclopaedia of Religion and Athics.*

M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy, volume one.*